

# EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 FANAYAMA

Oleh:

Sesilianus Fau<sup>1)</sup>, Irmawati Sarumaha<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling  
STKIP-Nias Selatan

<sup>2)</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling  
STKIP-Nias Selatan

## Abstract

This research was grounded by the variety of juvenile delinquency data at SMP Negeri 1 Fanayama and the weaknesses of Guidance and Counseling teacher in providing information services for students. The purposes of this research were 1) to describe the degree of juvenile delinquency of eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama before they were given information services, 2) to describe the degree of juvenile delinquency of eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama after they were given information services, 3) to test the effectiveness of information services to cope with juvenile delinquency of eighth students of SMP Negeri 1 Fanayama. This research was a pre-experimental research and conducted by using the one-group pretest-posttest design. The population and sample were eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama. The instrument of this research was questionnaire, and the data were analysed by using Wilcoxon signed ranks test. Based on the data of this research, it was found that 1) the average percentage of juvenile delinquency of eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama before they were given information services was in high level (68.04%) with average score 85.05, 2) the average percentage of juvenile delinquency of eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama after they were given information services was in low level (50.98%) with average score 63.73, 3) there was a significant difference between the degree of delinquency of eighth grade students of SMP Negeri 1 Fanayama before and after they were given information services. The  $H_0$  hypothesis was rejected, and  $H_a$  was accepted, which means information services were effective to cope with juvenile delinquency. Based on the research finding and data obtained, it is suggested to the head master of the school to provide time for the teacher of Guidance and Counseling to teach in the classroom in order to make the teacher gets deep information related to the student characters, so that he/she is able to prevent the juvenile delinquency of students at SMP Negeri 1 Fanayama. It is also suggested to the students of SMP Negeri 1 Fanayama to be more enthusiastic to receive Guidance and Counseling services in the school and to be more honest to the Guidance and Counseling when the face some problems.

**Keywords:** *Information Services, Juvenile Delinquency*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya berbagai masalah, yakni salah satunya kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2008:6) “kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang”.

Kenakalan remaja merupakan masalah remaja yang sangat kompleks, selain menyangkut diri remaja sendiri juga menyangkut dengan masyarakat di sekitarnya. Pada tahapan ini para remaja akan mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, mengalami krisis identitas,

dan berbagai perubahan lainnya seperti perubahan fisik, kognitif, emosi, maupun sosialnya. Hal tersebut akhirnya sering menimbulkan pertentangan-pertentangan dalam diri remaja, sehingga jika remaja kurang berhati-hati dan kurang bijaksana dalam menyikapinya, maka bisa memunculkan sikap-sikap negatif, yang pada akhirnya akan bermuara pada tindakan-tindakan yang melanggar norma. Dhelphie (dalam Ihdianti, dkk. t.t.: 1) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan fisik, psikis, dan sosial remaja yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya membuat remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, dari yang melanggar norma sosial hingga hukum. Gunarsa (2010:20-21) mengelompokkan kenakalan yang

dilakukan oleh remaja sebagai berikut: (1) *Membohong*, merupakan perbuatan memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan. (2) *Membolos*, yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. (3) *Kabur*, yaitu perbuatan meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua. (4) *Keluyuran*, yaitu pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif. (5) *Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain*, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. (6) *Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk*, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal. (7) *Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan* sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial). (8) *Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh* seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa. (9) *Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis*. (10) *Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri* dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya (11) *Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja* sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi dapat terjadi di lingkungan sekolah yang dapat merusak mental, sikap dan perilaku pelajar. Kenakalan remaja tersebut apabila tidak ditangani akan berdampak pada remaja itu sendiri dan juga pada orang lain.

Menurut Kartono (2008:9) ada beberapa motif yang mendorong seorang remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain: (1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan. (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual. (3) Salah-asuh dan salah-didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya. (4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru. (5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal. (6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Menurut Gunarsa (2010:22-23) kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) *Faktor internal*: (a) Kekurangan penampungan emosional. (b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya. (c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan. (d) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani. (2) *Faktor eksternal*: (a) Lingkungan keluarga. Menurut Kartono (2008: 59) terdapat beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari

keluarga yaitu: 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua. 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. 3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. (b) Lingkungan masyarakat. 1) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru. 2) Faktor sosial-politik, sosial-ekonomi dengan mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya. 3) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja. Kedua faktor di atas memiliki pengaruh yang kuat dalam proses timbulnya kenakalan remaja. Untuk itu, perlu adanya perhatian khusus dan pemahaman yang benar serta penanganan yang tepat terhadap remaja agar terhindar dan atau terminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dan atau kenakalan remaja. Selanjutnya, perlu juga adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia.

Terkait perihal kenakalan remaja di atas, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Fanayama melalui observasi dan wawancara ditemukan siswa-siswi melakukan hal-hal yang mencerminkan kenakalan remaja seperti beberapa siswa yang merokok di lingkungan sekolah, terjadinya perkelahian antar pelajar, bolos sekolah, melawan guru di sekolah, sering ribut pada saat pembelajaran berlangsung, sering menyontek, sering terlambat sekolah, dan tindakan-tindakan lain yang bermuara pada kenakalan remaja. Permasalahan-permasalahan di atas perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pihak keluarga, teman sebaya, pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling {BK}) maupun siapapun yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

Menurut Gunarsa (2010:140) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. (2) Tindakan Represif, yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringnya mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. (3) Upaya Kuratif dan Rehabilitasi,

yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti akan lebih spesifik menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah (dalam hal ini peran guru BK) dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah, yakni mengaktifkan dengan seoptimal mungkin peranan guru BK dalam menyelenggarakan berbagai layanan BK kepada seluruh siswa di sekolah.

Tohirin (2007:6) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap siswa agar berkembang secara optimal.

W.S Winkel (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008:53) mengemukakan tujuan penyelenggaraan layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling (BK) adalah berupaya untuk membimbing siswa dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan dalam hatinya agar bisa mengatur dirinya di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama dalam berbagai lingkungan. Demi mencapai tujuan tersebut bimbingan dan konseling (BK) memiliki layanan-layanan yang bisa digunakan oleh guru BK dalam menyelenggarakan pelayanan BK kepada seluruh siswa di sekolah.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru BK dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Fanayama ditemukan bahwa penyelenggaraan layanan BK kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Fanayama belum optimal, terkhusus layanan informasi.

Perkembangan setiap individu termasuk remaja memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Dalam memenuhi layanan informasi dibutuhkan peranan seorang guru BK atau konselor yang dapat memberikan bantuan kepada peserta didik tentang berbagai jenis informasi yang dibutuhkan untuk masa kini maupun di masa yang akan datang baik di bidang pribadi, sosial, belajar, maupun dalam karier.

Prayitno dan Amti (2004:259-261) mengemukakan bahwa "Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki". Kedua para ahli di atas menyatakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan: (1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. (2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah

hidupnya. (3) Setiap individu adalah unik, keunikan itu membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Selanjutnya, Winkel dan Sri Hastuti (2006:317) juga mengemukakan bahwa, ada tiga alasan pokok mengapa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan di masyarakat. (2) Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. (3) Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut di atas menunjukkan bahwa layanan informasi merupakan salah satu kebutuhan yang amat penting bagi siswa di sekolah. Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, informasi yang tepat dan benar akan membantu peserta didik untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian di lingkungannya.

Penyajian informasi dalam penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah dalam rangka untuk membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga. Informasi juga dapat menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang. Dengan demikian, informasi mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam setiap kehidupan individu termasuk informasi bagi remaja. Tanpa adanya suatu informasi yang diperoleh para remaja, maka para remaja tidak akan memiliki pedoman dalam menjalani hidup dengan baik, sehat dan bahagia serta akan hidup tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Gunawan (1987: 89) ada dua tujuan layanan informasi yaitu yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum layanan informasi adalah: (1) Mengembangkan pandangan yang luas dan realitis mengenai kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah kehidupan pada setiap tingkatan pendidikan. (2) Menciptakan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang aktif untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan dan sosial-pribadi. (3) Mengembangkan ruang lingkup yang luas mengenai pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya. (4) Membantu siswa untuk menguasai teknik memperoleh dan menafsirkan informasi agar siswa semakin maju dalam mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri. (5) Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan, penyesuaian yang produktif dan memberikan kepuasan pribadi. (6) Menyediakan bantuan untuk membuat pilihan tertentu yang progresif terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan bakat dan minat individu. Selanjutnya, tujuan khusus layanan informasi adalah: (1) Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas di masyarakat. (2) Mengembangkan sarana yang dapat membentuk siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif. (3) Membantu siswa agar lebih mengenal/dekat dengan kesempatan kerja dan pendidikan di lingkungan masyarakat. (3) Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri. (4) Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya atau membentuk rumah tangga.

Pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas, namun khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling (BK), Winkel dan Sri Hastuti (2006:318) menguraikan beberapa jenis informasi yang mendasar bagi siswa sebagai berikut. (1) Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat. (2) Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat, mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan, mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan rill masyarakat akan/corak pekerjaan tertentu. (3) Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup

semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial diberbagai lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut di atas, materi layanan informasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) yang diberikan kepada siswa tidak terbatas, demi tercapainya tujuan dari layanan informasi maka materi informasi sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dan tahapan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja. Namun, bagaimana keefektifan dan atau besar kecilnya keefektifan antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi, (2) mendeskripsikan tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sesudah diberikan layanan informasi, (3) menguji keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimen yakni *The one-group pretest-posttest design*. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon signed ranks test*.

## 3. HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel layanan informasi (X) dan kenakalan remaja (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

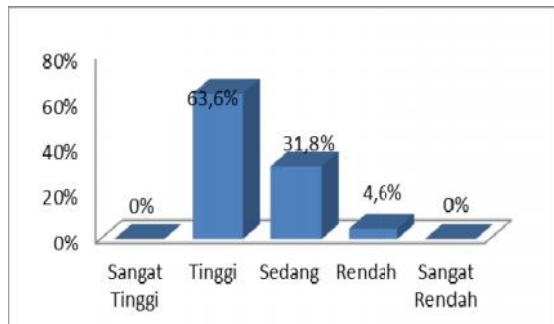
### 1. Kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi (Pre Test)

Deskripsi data kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi yang berjumlah 22 responden dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama Sebelum Diberikan Layanan Informasi (Pre Test)**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%	Rerata Skor & %
105 – 125	Sangat Tinggi	0	0%	85,05 &
85 – 104	Tinggi	14	63,6%	68,04%

65 – 84	Sedang	7	31,8%
45 – 64	Rendah	1	4,6%
25 – 44	Sangat Rendah	0	0%
Total		22	100%



**Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama Sebelum Diberikan Layanan Informasi (Pre Test)**

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi, yakni sebesar 63,6%, selanjutnya, kategori sedang sebesar 31,8 %, kategori rendah sebesar 4,6 %, dan kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada. Sedangkan, secara rata-rata tingkat capaian responden sebesar 68,04%. Jadi, secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi (68,04%) dengan skor rata-rata 85,05.

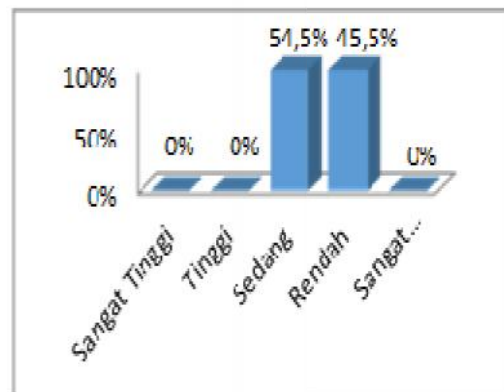
**2. Kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sesudah diberikan layanan informasi (Post Test)**

Deskripsi data kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sesudah diberikan layanan informasi yang berjumlah 22 responden dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama Sesudah Diberikan Layanan Informasi (Post Test)**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%	Rerata Skor & %
105 – 125	Sangat Tinggi	0	0 %	63,73 & 50,98%
85 – 104	Tinggi	0	0 %	
65 – 84	Sedang	12	54,5 %	
45 – 64	Rendah	10	45,5 %	
25 – 44	Sangat Rendah	0	0 %	

Total	22	100 %
-------	----	-------



**Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama Sesudah Diberikan Layanan Informasi (Post Test)**

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang, yakni sebesar 54,5% dan kategori rendah sebesar 45,5%. Selanjutnya, kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah tidak ada. Sedangkan, secara rata-rata tingkat capaian responden sebesar 50,98%. Jadi, secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori rendah (50,98%) dengan skor rata-rata 63,73.

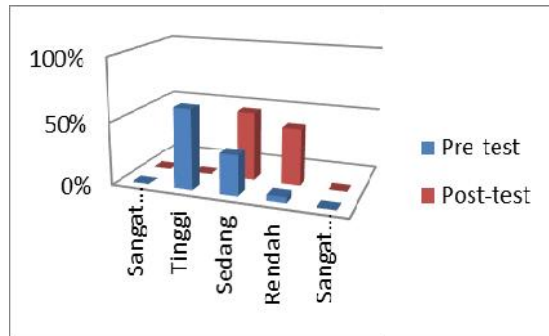
**3. Keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama**

Untuk mengetahui keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilihat dari perbedaan skor perolehan pada hasil *pre test* dengan *post test*. Hasil perolehan skor baik *pre test* maupun *post test* dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3. berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Tingkat Kenakalan Remaja Sebelum (Pre Test) dan Sesudah (Post Test) Diberikan Layanan Informasi**

Kategori	Interval Skor	Pre-test		Post-test	
		Fre k.	%	Fre k.	%
Sangat Tinggi	105 – 125	0	0%	0	0%
Tinggi	85 – 104	14	63,6 %	0	0%
Sedang	65 – 84	7	31,8 %	12	54,5 %
Rendah	45 – 64	1	4,6 %	10	45,5 %

Sangat Rendah	25 – 44	0	0%	0	0%
Total		22	100 %	22	100%
Rata-rata		68,04%		50,98%	
Kategori		Tinggi		Rendah	



Gambar 3. Hasil Tingkat Kenakalan Remaja Sebelum (Pre Test) dan Sesudah (Post Test) Diberikan Layanan Informasi

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3 menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi dengan persentase 68,04%. Sedangkan, rata-rata persentase kenakalan remaja setelah diberikan layanan informasi sebesar 50,98% berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat menanggulangi kenakalan remaja dari kategori tinggi menjadi kategori rendah. Artinya bahwa makin optimal guru BK dalam menyelenggarakan pelayanan BK terkhusus layanan informasi bagi siswa, maka dapat menekan tingginya kenakalan remaja. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas sebelum diberikan layanan informasi perilaku siswa kurang baik tetapi setelah diberikan layanan informasi perilaku siswa menjadi cukup baik.

Selanjutnya, untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Wilcoxon signed ranks test*. Berikut ini pada tabel 4 dan 5 merupakan tabel uji *Wilcoxon signed ranks test* untuk perhitungan uji hipotesis.

Tabel 4. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

No	Pre Test (X)	Post Test (Y)	Bed a (X-Y)	Rank	Tanda Rank	
					+	-
1	93	65	19	19	19	
2	97	67	20	20	20	
3	93	67	26	16	16	
4	92	60	32	21.5	21.5	
5	93	67	26	16	16	

5	93	67	26	16	16
6	93	66	27	18	18
7	86	67	19	7.5	7.5
8	90	70	20	9.5	9.5
9	85	64	21	11	11
10	85	66	19	7.5	7.5
11	90	70	20	9.5	9.5
12	82	59	23	13	13
13	90	65	25	14	14
14	85	59	26	16	16
15	81	67	14	5	5
16	75	65	10	2	2
17	82	64	18	6	6
18	64	57	7	1	1
19	74	62	12	3.5	3.5
20	76	64	12	3.5	3.5
21	78	56	22	12	12
22	87	55	32	21.5	21.5
<b>Jumlah</b>					<b>253</b>

Tabel 5. Harga Kritis untuk Uji *Wilcoxon-Rank*

N	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub> pada = 0,05
22	253	75
T <sub>hitung</sub> = 253 > T <sub>tabel</sub> = 75		

Selanjutnya, untuk memperoleh nilai Z<sub>hitung</sub>, diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

$$Z = \frac{253 - \frac{22(22+1)}{4}}{\sqrt{\frac{22(22+1)(2(22)+1)}{24}}} = \frac{253 - 120,25}{30,8} = 4,10$$

Berdasarkan tabel 5 diperoleh T<sub>hitung</sub> sebesar 253 dan T<sub>tabel</sub> sebesar 75 karena T<sub>hitung</sub> > T<sub>tabel</sub> maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi memberikan efek positif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan z<sub>hitung</sub> di atas juga diperoleh nilai z<sub>hitung</sub> = 4,10 dengan N = 22 dan α = 0,05, karena Z<sub>hitung</sub> > 0,05 maka hipotesis H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H<sub>a</sub> yang menyatakan [-layanan informasi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama diterima.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 1. Kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi (Pre Test)

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi (68,04%) dengan skor rata-rata 85,05.

Prayitno dan Amti (2004:259-261) mengemukakan bahwa "layanan informasi adalah

kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki". Selanjutnya, menyatakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan: (1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. (2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. (3) Setiap individu adalah unik, keunikan itu membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek aspek kepribadian masing-masing individu.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:317) juga mengemukakan bahwa, ada tiga alasan pokok mengapa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangguk jabatan di masyarakat. (2) Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. (3) Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Informasi yang tepat dan benar akan membantu peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang tepat, benar, dan rasional tentang bagaimana seharusnya manusia hidup sehat, bertanggungjawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk itu, setiap peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat agar terhindar dari berbagai perbuatan amoral dan hal-hal negatif lainnya, termasuk kenakalan remaja. Apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang tepat, benar, dan rasional tentang bagaimana seharusnya manusia hidup sehat, bertanggungjawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka fenomena kenakalan remaja di kalangan pelajar akan meningkat seperti yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa secara rata-rata gambaran atau tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum

diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi.

## **2. Kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sesudah diberikan layanan informasi (Post Test)**

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori rendah (50,98%) dengan skor rata-rata 63,73.

Menurut Gunarsa (2010:140) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. (2) Tindakan Represif, yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. (3) Upaya Kuratif dan Rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal. Akan tetapi, Tohirin (2007:6) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap siswa agar berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016:2) juga menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling (BK) juga tugas pokok dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dan vital dalam menanggulangi kenakalan remaja, baik kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan, maupun penyembuhan.

W.S Winkel (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008:53) menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling (BK) adalah berupaya untuk membimbing siswa dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan dalam hatinya agar bisa mengatur dirinya di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama dalam berbagai lingkungan.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah dan dari berbagai jenis layanan BK diantaranya adalah layanan informasi yang diduga ampuh dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Winkel dan Sri Hastuti (2006:317) bahwa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi karena siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai sumber pengetahuan yang tepat, benar, dan rasional tentang bagaimana seharusnya manusia hidup sehat, bertanggungjawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, Prayitno dan Amti (2004:260-261) mengemukakan bahwa penyelenggaraan layanan informasi dianggap penting dan perlu diberikan kepada peserta didik/ konseli karena melalui layanan informasi siswa akan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang dialami, mencegah timbulnya masalah serta untuk mengembangkan dan memelihara potensi juga mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan yang berguna.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa secara rata-rata gambaran atau tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori rendah.

### 3. Keefektifan layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis data yang menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  sebesar 253  $T_{tabel}$  sebesar 75 dan nilai  $z_{hitung}=4,10$   $=0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi memberikan efek positif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa dan hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yakni layanan informasi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. Artinya, layanan informasi yang diselenggarakan kepada peserta didik di sekolah merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah. Hal tersebut didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi dengan persentase 68,04%. Sedangkan, rata-rata

persentase kenakalan remaja setelah diberikan layanan informasi sebesar 50,98% berada pada kategori rendah. Bahkan, hasil pengamatan peneliti di dalam kelas sebelum diberikan layanan informasi perilaku siswa kurang baik tetapi setelah diberikan layanan informasi perilaku siswa menjadi cukup baik.

Temuan di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dan vital dalam menanggulangi kenakalan remaja, baik kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan, maupun penyembuhan. Hal ini seiring dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016:2) bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling (BK) juga tugas pokok dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya.

Selanjutnya, Prayitno (2009:33) mengemukakan fungsi-fungsi layanan informasi sebagai berikut: (1) *Fungsi pemahaman*, agar subjek yang dilayani memahami kondisi diri sendiri dan lingkungan serta berbagai kontekstualnya. Siswa sebagai peserta layanan memahami informasi dengan berbagai keterangan sebagai isi layanan. (2) *Fungsi pencegahan*, untuk mencegah timbul dan berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani. Penguasaan informasi oleh siswa dapat mencegahnya dari perilaku negatif dan mencegah timbulnya masalah. (3) *Fungsi pengentasan*, untuk mengatasi kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani sehingga dapat berkurang dan menjadi positif. Penguasaan informasi yang diperoleh siswa melalui layanan informasi dapat digunakan untuk mengentaskan masalah yang berkenaan dengan dirinya. (4) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, potensi diri yang ada pada diri siswa serta mengarahkannya pada kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan fungsi-fungsi layanan informasi di atas memperlihatkan bahwa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam mencegah siswa dari perilaku negatif dan mencegah timbulnya masalah, mencegah timbul dan berkembangnya kondisi negatif pada diri siswa, mengentaskan masalah yang berkenaan dengan dirinya yang negatif menjadi positif, dan upaya lain dalam memelihara dan mengembangkan kondisi positif, potensi diri yang ada pada diri siswa serta mengarahkannya pada kehidupan efektif sehari-hari. Dengan demikian, penyelenggaraan layanan informasi dianggap penting dan perlu diberikan kepada peserta didik/



konseli serta merupakan salah satu alternatif dalam menanggulangi kenakalan remaja karena melalui layanan informasi siswa lebih memahami dampak-dampak dari perbuatan yang melanggar hukum dan tata tertib sekolah. Siswa mengetahui bahwa dengan tindakan yang melawan peraturan atau tata tertib sekolah dapat merugikan diri sendiri, dapat berdampak pada prestasinya, dan mempengaruhi masa depannya kelak. Bahkan, melalui layanan informasi, siswa tidak hanya diberi informasi atau materi-materi yang ampuh dalam menanggulangi kenakalan remaja, tetapi dibina dan diberi pengarahan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempergunakan waktu pada hal-hal yang positif dan membangun. Selanjutnya, siswa SMP Negeri 1 Fanayama juga diarahkan untuk lebih antusias (sukarela, tanpa paksaan) menggunakan pelayanan BK di sekolah dan untuk lebih terbuka kepada guru bimbingan dan konseling (BK) ketika mengalami permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa layanan informasi efektif dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Fanayama.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi (68,04%) dengan skor rata-rata 85,05.
2. Secara rata-rata tingkat kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Fanayama setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori rendah (50,98%) dengan skor rata-rata 63,73.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Fanayama sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dan hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yakni layanan informasi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih mendekatkan diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempergunakan waktu pada hal-hal yang positif dan membangun. Selanjutnya, hendaknya siswa SMP Negeri 1 Fanayama lebih antusias (sukarela, tanpa paksaan) menggunakan pelayanan BK di sekolah dan lebih terbuka kepada guru BK ketika mengalami permasalahan.

#### 2. Bagi Guru BK/Konselor

Diharapkan dapat menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Fanayama melalui penyelenggaraan layanan BK (terkhusus layanan informasi) seoptimal mungkin sehingga setiap siswa tanpa terkecuali memperoleh pelayanan BK di sekolah. Selain itu, Guru BK/Konselor juga disarankan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalitasnya dalam menyelenggarakan pelayanan BK dan dalam menyusun program BK di sekolah agar pelayanan BK dapat berdaya guna, berhasil guna, dan bermakna bagi siswa.

#### 3. Bagi Kepala sekolah

Diharapkan dapat memfasilitasi pelayanan BK di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga disarankan untuk menerapkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling (BK) Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengamankan kegiatan BK diselenggarakan di dalam kelas dan/atau di luar kelas dengan volume kegiatan 2 jam dan bukan 1 jam pembelajaran per kelas dalam satu minggu. Sehingga, kegiatan BK di sekolah maupun di luar sekolah dapat terselenggarakan dengan baik, efektif, berdaya guna, berhasil guna, dan bermakna bagi siswa.

#### 4. Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Kepala Dinas Pendidikan hendaknya mengangkat Guru BK di setiap sekolah yang ada di kabupaten Nias Selatan dengan rasio 1:150-160 siswa, dan mengadakan pelatihan bagi guru BK/konselor dalam rangka meningkatkan keterampilan dan profesionalitas guru BK/konselor dalam menyusun program BK, menyelenggarakan dan mengelola kegiatan pelayanan BK. Selanjutnya, dimohon juga kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk membentuk wadah atau organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di kabupaten Nias Selatan.

#### 5. Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel lain yang diduga ampuh dalam menanggulangi kenakalan remaja baik di sekolah maupun di masyarakat.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- A. M. Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gunarsa. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Yusuf. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ihdiati Kuswidyas Rini, Tuti Hardjajani, dan Arista Adi Nugroho. Tahun terbit tidak ada. "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN Se-Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Hal 1-12.
- Kartini, Kartono. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014
- Tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Singgih Santoso. 2015. *Menguasai Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudjana. 2009. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:Raja Grafindo
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.